

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN WONOGIRI

Eftah Putri Hapsari, Joko Sutrisno, Susi Wuri Ani
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax.(0271) 637457
Email: eftah_hapsari@ymail.com.Telp. 085728531458

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan permintaan beras dan estimasi permintaan beras, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras, dan mengetahui elastisitas permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data meliputi analisis perkembangan permintaan, faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan analisis regresi linear berganda, elastisitas permintaan, dan estimasi permintaan menggunakan proyeksi permintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan permintaan beras di Kabupaten Wonogiri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan perhitungan estimasi permintaan beras menghasilkan angka yang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Variabel harga beras, harga ketela pohon, harga kedelai, harga daging ayam ras, harga ikan asin, dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Elastisitas harga beras sebesar $-0,810$ berarti permintaan beras bersifat inelastis yaitu jumlah beras yang diminta berubah dengan persentase yang lebih kecil daripada perubahan harga. Elastisitas silang harga daging ayam ras sebesar $-0,623$ bernilai negatif menunjukkan bahwa barang tersebut merupakan barang komplementer bagi beras. Elastisitas pendapatan sebesar $1,605$ berarti permintaan beras bersifat elastis yaitu apabila pendapatan naik maka jumlah permintaan beras juga mengalami peningkatan, dan beras merupakan barang normal.

Kata kunci : Beras, Permintaan Beras, Estimasi, Faktor yang Mempengaruhi, Elastisitas Permintaan

ABSTRACT

The purposes of the research are to know the development of demand for rice and rice demand estimation, determine the factors that influence the demand for rice, and knowing the elasticity of demand for rice in Wonogiri. The basic method used is analytical description. The data used is secondary data. Data analysis included analysis of the development of demand, the factors that influence the use of multiple linear regression analysis, the elasticity of demand, and demand estimation using forecast demand. The results showed that the growth of demand for rice in Wonogiri always increase every year and the calculation of estimated demand for rice resulted in a smaller number than the previous year. Variable price of rice, the price of cassava, soybean prices, the price of chicken meat, salted fish prices, and incomes of the population jointly significant effect on demand for rice in Wonogiri. Rice price elasticity of -0.810 means rice demand is inelastic, namely the amount of rice that requested changes with a smaller percentage than the price changes. Cross-price elasticity of -0.623 chicken meat have negative values indicate that the goods are complements to the rice. Income elasticity of 1.605 means rice demand is elastic ie when income increases, the amount of rice demand is also increasing, and rice is the normal goods.

Keywords : Rice, Rice Demand, Estimation, The Influence Factors, Demand Elasticity

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional karena sebagian besar masyarakat Indonesia hidup bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Subsektor tanaman bahan makanan di Indonesia memiliki kontribusi yang paling besar karena sebagai penghasil makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia.

Salah satu komoditas tanaman bahan makanan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah padi (beras). Beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Oleh sebab itu beras memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi dan situasi beras secara tidak langsung dapat mempengaruhi situasi bahan makanan lainnya, misalnya jika harga beras di pasaran meningkat, maka harga barang-barang konsumsi lainnya cenderung ikut meningkat.

Nilai beras secara politis bermakna bahwa apabila terjadi gejolak pada beras yang berkaitan dengan ketersediaan pasokan maupun lompatan harga maka akan berdampak bagi stabilitas politik.

Ketika gejolak tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, maka dapat berimbas ke ranah politik. Sehingga ketersediaan dan kestabilan harga beras merupakan salah satu kunci bagi tercapainya stabilitas nasional, terutama stabilitas ekonomi. Posisi harga beras sebagai pangan utama sangat menentukan besarnya jumlah permintaan beras. Apabila karakter produk pangan memiliki nilai elastisitas permintaan yang rendah, akan menyebabkan gerakan harga akan senantiasa dalam arah yang meningkat (Widiarsih, 2012).

Beras merupakan komoditas pertanian andalan di Kabupaten Wonogiri, karena sebagian besar penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan utama. Sebagian besar lahan sawah yang ada di Kabupaten Wonogiri digunakan sebagai lahan tanaman padi. Perkembangan luas panen, produktivitas, dan produksi padi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa produktivitas padi di Kabupaten Wonogiri selama lima tahun terakhir fluktuatif, namun produksi padi dari tahun 2009-2013 selalu mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan beras dan kebutuhan beras juga meningkat setiap tahunnya. Jumlah ketersediaan beras, kebutuhan beras, dan surplus beras dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa ketersediaan beras dan kebutuhan beras di Kabupaten Wonogiri selama lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya permintaan beras di Kabupaten Wonogiri mendorong peneliti untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya tingkat permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perkembangan dan estimasi permintaan beras, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras, dan mengetahui elastisitas permintaan beras di Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa produksi padi dan kebutuhan beras

Jenis dan Sumber Data Metode Analisis Data

dengan pertimbangan bahwa produk di Kabupaten Wonogiri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya (Tabel 1 dan Tabel 2).

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder

Metode Pengumpulan Data

Wawancara dan Pencatatan

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui perkembangan permintaan beras di Kabupaten Wonogiri dihitung dengan rumus jumlah permintaan tahun t dikurangi jumlah permintaan tahun $t-1$ dibagi jumlah permintaan tahun $t-1$ dikali 100 %.

Untuk mengetahui estimasi permintaan beras di Kabupaten Wonogiri dianalisis dengan perhitungan proyeksi lalu memasukkan hasilnya ke dalam fungsi model regresi. Perhitungan proyeksi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_n = P_o (1+r)^n \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan : P_n adalah data pada tahun akhir, P_o adalah data pada tahun awal, r adalah tingkat pertumbuhan, dan n adalah jangka waktu (Rahardja, 2004).

Untuk menganalisis hubungan antara permintaan beras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan model permintaan

statik. Dengan memasukkan variabel-variabel yang digunakan, maka bentuk persamaannya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Qd = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot X_8^{b_8} \cdot X_9^{b_9} \cdot e \dots (2)$$

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier, maka regresi non linier berganda ditransformasi kedalam bentuk logaritma natural sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Qd = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 \dots (3)$$

Keterangan : Qd adalah jumlah permintaan beras, b_0 adalah konstanta, X_1 adalah harga beras pada tahun t (Rp/kg), X_2 adalah harga ketela pohon pada tahun t (Rp/kg), X_3 adalah harga jagung pada tahun t (Rp/kg), X_4 adalah harga telur pada tahun t (Rp/kg), X_5 adalah harga kedelai pada tahun t (Rp/bungkus), X_6 adalah harga daging ayam ras pada tahun t (Rp/kg), X_7 adalah harga ikan asin pada tahun t (Rp/kg), X_8 adalah Pendapatan penduduk pada tahun t (Rp), X_9 adalah jumlah penduduk dalam tahun t (jiwa), b_1 - b_9 adalah koefisien regresi, dan e adalah error.

Pengujian Statistik

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Semakin besar R^2 berarti semakin besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel tak bebas (Gujarati, 1997).

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama

terhadap variabel tak bebas (Gujarati, 1997).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh nyata masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas (Gujarati, 1997).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai VIF. Apabila nilai VIF < 10 berarti antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati, 1997).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan diagram *scatter plot*. Apabila dari grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur maka hal tersebut menunjukkan bahwa model tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 1997).

Autokorelasi

Adapun kriteria adanya autokorelasi adalah :

- i. $1,65 < DW < 2,35$ artinya tidak terjadi autokorelasi
- ii. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ artinya tidak dapat disimpulkan
- iii. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ artinya terjadi autokorelasi

(Gujarati, 1997).

Elastisitas Permintaan

Elastisitas Harga (E_p)

$E_p > 1$, permintaan bersifat elastis

$E_p < 1$, permintaan bersifat inelastis

$E_p = 1$, permintaan bersifat elastis tunggal

$E_p = 0$, permintaan bersifat tetap

$E_p = \infty$, permintaan bersifat elastis tak terhingga

Elastisitas Silang (E_c)

E_c = positif, barang substitusi

E_c = negatif, barang komplementer

Elastisitas Pendapatan (E_i)

E_i = positif, barang normal

E_i = negatif, barang inferior

(Lipsey *et al*, 1990).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah sebelah tenggara. Secara astronomis terletak pada koordinat $7^{\circ}32'$ sampai $8^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}41'$ sampai $111^{\circ}18'$ Bujur Timur. Batas-batas Kabupaten Wonogiri sebelah utara adalah Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan adalah Provinsi Jawa Timur dan Samudera Indonesia, sebelah barat adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebelah timur adalah Kabupaten Karanganyar dan Provinsi Jawa Timur.

Perkembangan Permintaan Beras

Rata-rata permintaan beras di Kabupaten Wonogiri dari tahun 1993-2013 adalah 76.903.935,94 kg/tahun. Sedangkan rata-rata perkembangan permintaan berasnya yaitu 0,20 %. Permintaan beras di Kabupaten Wonogiri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga jumlah konsumsi beras meningkat dan permintaannya juga meningkat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai adjusted R^2 sebesar 0,969. Hal ini menunjukkan bahwa 96,9 % permintaan beras di Kabupaten Wonogiri dapat dijelaskan oleh variabel harga beras, harga ketela pohon, harga kedelai, harga daging ayam ras, harga ikan asin, dan pendapatan penduduk. Sedangkan sisanya sebesar 3,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model, misalnya selera konsumen, cita rasa, preferensi konsumen, dll.

Uji F

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu harga beras, harga ketela pohon, harga kedelai, harga daging ayam ras, harga ikan asin, dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri.

Uji t

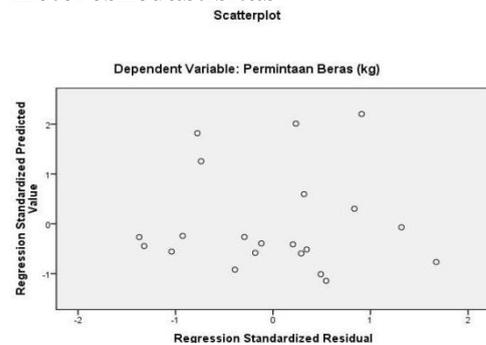
Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa harga beras dan harga daging ayam ras berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri pada tingkat kepercayaan 99 %. Pendapatan penduduk secara individu berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri pada tingkat kepercayaan 90 %. Harga ketela pohon, kedelai dan ikan asin tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil nilai VIF variabel bebas ada yang lebih besar dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model terjadi multikolinearitas yaitu adanya hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Untuk itu perlu dilakukan pengobatan. Cara pengobatannya yaitu dengan meregresikan kembali variabel bebas yang saling berkorelasi dan menghilangkan beberapa variabel bebas yang menyebabkan adanya multikolinearitas. Pada pengobatan yang dilakukan dengan caramenghilangkan variabel bebas harga jagung, harga telur, dan jumlah penduduk. Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil analisis regresi setelah dilakukan pengobatan tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF < 10.

Heteroskedastisitas



Gambar 1. Diagram *Scatterplot*

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik yang terdapat dalam diagram menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi heteroskedastisitas.

Autokorelasi

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,962, sehingga dalam model tidak terjadi autokorelasi karena nilai berada diantara $1,65 < DW < 2,35$.

Berdasarkan hasil pengolahan data, persamaan regresinya adalah :

$$\begin{aligned} \ln Q_d &= 7,486 - 0,810\ln X_1 - 0,153 \\ &\quad \ln X_2 - 0,746\ln X_5 - 0,623 \\ &\quad \ln X_6 - 0,281\ln X_7 + 1,605 \\ &\quad \ln X_8 \end{aligned}$$

Elastisitas Permintaan

Elastisitas Harga (E_p)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa besarnya elastisitas harga beras adalah -0,810; artinya jika harga beras naik 1 % maka permintaan beras akan turun sebesar 0,810 %. Nilai koefisien elastisitas kurang dari 1, yang menunjukkan permintaan beras bersifat inelastis.

Elastisitas Silang (E_c)

Besarnya elastisitas silang harga daging ayam ras adalah -0,623; artinya jika harga daging ayam ras naik 1 % maka permintaan daging ayam ras akan turun sebesar 0,623 %. Tanda negatif menunjukkan bahwa daging ayam ras merupakan barang komplementer bagi beras.

Elastisitas Pendapatan (E_i)

Besarnya elastisitas pendapatan adalah 1,605; artinya jika pendapatan naik sebesar 1 % maka permintaan beras meningkat sebesar 1,605 %. Nilai elastisitas positif

menunjukkan beras merupakan barang normal.

Hasil estimasi permintaan beras di Kabupaten Wonogiri tahun 2014-

Estimasi Permintaan Beras

Estimasi permintaan beras di Kabupaten Wonogiri dianalisis dengan perhitungan proyeksi lalu memasukkan hasilnya ke dalam fungsi model regresi. Variabel yang diproyeksi adalah variabel yang signifikan yaitu harga beras, harga daging ayam ras, dan pendapatan penduduk.

Contoh perhitungan proyeksi harga beras adalah sebagai berikut :

$$r = 0,245$$

$$P_n = P_0 (1+r)^n$$

$$P_{2014} = 2420,39 (2,45)^{22}$$

$$= 882143434108,44$$

$$P_{2015} = 2420,39 (2,45)^{23}$$

$$= 2161251413565,67$$

$$P_{2016} = 2420,39 (2,45)^{24}$$

$$= 5295065963235,89$$

$$P_{2017} = 2420,39 (2,45)^{25}$$

$$= 12972911609927,92$$

$$P_{2018} = 2420,39 (2,45)^{26}$$

$$= 31783633444323,41$$

Hasil dari proyeksi variabel-variabel tersebut kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$Q_d = 7,486 - 0,810 X_1 - 0,153X_2 - 0,746 X_5 - 0,623 X_6 - 0,281 X_7 + 1,605$$

$$Q_{d2014} = - 714536181620,35 \text{ kg}$$

$$Q_{d2015} = -1750613644980,70 \text{ kg}$$

$$Q_{d2016} = -4289003430213,58 \text{ kg}$$

$$Q_{d2017} = -10508058404034,13 \text{ kg}$$

$$Q_{d2018} = -25744743089894,47 \text{ kg}$$

2018 menghasilkan angka yang lebih kecil dibandingkan permintaan beras tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan faktor pendapatan perkapita penduduk yang semakin meningkat, namun pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan lain selain pangan, sehingga jumlah permintaan beras semakin kecil.

Pembahasan

Pembahasan tentang masing-masing faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Wonogiri adalah sebagai berikut :

1. Harga Beras

Harga beras berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Analisis harga beras menghasilkan koefisien regresi yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa jika harga beras naik maka jumlah beras yang diminta akan turun. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dari Sukirno (2005) yang menyatakan bahwa jika harga suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan mengalami penurunan. Harga beras relatif fluktuatif yang dipengaruhi oleh musim. Ketika musim panen, jumlah beras melimpah, sehingga harga beras rendah maka permintaan konsumen terhadap beras meningkat. Sebaliknya pada

musim paceklik, jumlah beras yang diproduksi berkurang yang menyebabkan harga naik, sehingga permintaan konsumen terhadap beras menurun.

2. Harga Ketela Pohon

Pada pengujian statistik diperoleh hasil bahwa harga ketela pohon secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Berubahnya harga ketela pohon tidak akan mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Harga ketela pohon yang relatif murah masih mampu dibeli oleh konsumen, sehingga ketika terjadi kenaikan harga ketela pohon, konsumen tidak akan mengurangi jumlah pembelian beras. Pada masyarakat pedesaan, komoditas ketela pohon dapat ditanam di pekarangan rumah, sehingga tidak perlu membeli di pasar.

3. Harga Kedelai

Pada pengujian statistik diperoleh hasil bahwa harga kedelai secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Jadi terjadinya kenaikan atau penurunan harga kedelai tidak akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap beras, dan kedelai digunakan sebagai barang pelengkap yaitu berupa tempe dan tahu. Hal ini juga dikarenakan harga tempe dan tahu yang relatif murah dan masih terjangkau oleh masyarakat.

4. Harga Daging Ayam Ras

Pada pengujian statistik diperoleh hasil bahwa harga daging ayam ras secara individu berpengaruh nyata terhadap

permintaan beras. Terjadinya kenaikan dan penurunan harga daging ayam ras di pasar akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap beras. Hal ini dikarenakan daging ayam ras digunakan sebagai lauk pauk sehingga ketika harga daging ayam ras naik, konsumen akan mengurangi jumlah pembelian juga daging ayam ras dan menggantinya dengan barang yang lain. Kenaikan harga barang komplementer juga berpengaruh terhadap barang pokok yaitu beras, sehingga permintaan beras juga ikut menurun.

5. Harga Ikan Asin

Pada pengujian statistik diperoleh hasil bahwa harga ikan asin secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Jadi berapapun harga ikan asin di pasar tidak akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap beras, karena harga ikan asin tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan harga daging ayam ras, sehingga konsumen masih mampu untuk membeli ikan asin sebagai barang pelengkap.

6. Pendapatan Penduduk

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang. Hal ini dikarenakan besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Apabila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang. Pendapatan penduduk secara

individu berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Hal ini dikarenakan tingginya kesadaran masyarakat untuk memenuhi gizi dari makanan pokok yaitu beras, sehingga jika pendapatannya naik, maka masyarakat akan meningkatkan pembelian terhadap beras sebagai barang konsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat perkembangan permintaan beras di Kabupaten Wonogiri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan perhitungan estimasi permintaan menghasilkan angka permintaan beras yang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya.

Harga beras, harga ketela pohon, harga kedelai, harga daging ayam ras, harga ikan asin, dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Wonogiri. Harga beras dan harga daging ayam ras berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 %. Pendapatan penduduk secara individu berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90 %.

Elastisitas harga beras sebesar -0,810 menunjukkan beras bersifat inelastis. Elastisitas silang harga daging ayam ras sebesar -0,623 menunjukkan daging ayam ras merupakan barang komplementer bagi beras. Elastisitas pendapatan sebesar 1,605 menunjukkan beras merupakan barang normal.

Saran

Ketersediaan beras yang melimpah dan selalu mengalami surplus setiap tahunnya, maka diperlukan penanganan yang efektif dalam penyimpanan beras agar tetap dalam kondisi yang baik. Pemerintah sebagai penentu kebijakan berperan untuk menstabilkan harga beras karena harga beras yang fluktuatif akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura. 2013. *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi*. Wonogiri.
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Kantor Ketahanan Pangan. 2013. *Ketersediaan Pangan*. Wonogiri.
- Lipsey, Richard G., Steiner, Peter O., dan Purvis, Douglas D. 1990. *Pengantar Mikroekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Rahardja, Prathama. 2004. *Dasar - dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widiarsih, Dwi. 2012. Pengaruh Sektor Komoditi Beras terhadap Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2 (6) : 244-256.

